BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama didalam kehidupan anak, di tempat ia belajar dan membuktikan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberi tambahan basic pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Keluarga, terlebih orangtua memberi contoh kepada anak-anaknya dan juga memberikan semangat supaya dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya serta dapat bermanfaat bagi keluarga mereka pada era yang akan datang. Shochib (1998). Keluarga terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara suami-istri untuk hidup bersama, hal ini keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak untuk menerima sebuah pendidikan.

Orang tua adalah pendidik yang utama dan pertama dalam keluarga, dan menjadi dasar dalam perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari, untuk itu diperlukan usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan tersebut Lathifah (2017:108). Orang tua merupakan salah satu elemen penting yang dibutuhkan dalam kehidupan anak, anak mendapatkan pendidikan pertama kali berasal dari orang tua, orang tua berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembentukan karakter anak,

Rahmat (2018:144-145) menyatakan bahwa Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Orang tua melakukan peran tersebut pola tindakan atau pola asuh yang positif dan efektif. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orang tualah yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi orang tua untuk arah di mana orang tua mempengaruhi anak, tetapi pengasuhan merupakan interaksi yang

terus menerus antara orang tua dan anak yang mencakup berbagai ragam aktivitas yang tujuannya agar anak biar berkembang secara optimal.

Jelas bahwa orang tua didalam keluarga merupakan salah satu elemen yang berperan mutlak sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Kurangnya dorongan anak dalam belajar bisa menyebabkan terjadinya penurunan didalam prestasinya. Maka dari itu orang tua dituntut untuk mendidik dan mengarahkan anak serta| memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orang tualah yang mendampingi dan membimbing seluruh tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Orang tua juga memberikan tauladan yang baik kepada anak dan memberikan motivasi sehingga anak bisa meraih cita-cita yang diinginkannya, serta bisa bermanfaat bagi keluarga mereka di kemudian hari.

Definisi pola asuh menurut Suyanto (2010: 93) adalah pola atau format interaksi anak dengan kedua orang tuanya, yang diindikasikan dengan terpenuhinya: (1) kebutuhan fisik; makan, minum, (2) kebutuhan psikologis; kasih sayang, perasaan aman, serta (3) sosialisasi aturan-aturan sosialdi dalam masyarakat dengan tujuan agar anak mampu hidup secara seimbang dan menciptakan harmoni dengan lingkungannya. Pendapat lain dikemukakan Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Djamarah (2014: 50), berpendapat bahwa pola asuh bermakna pendidikan, dimana ada upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga, membimbing, dan mengarahkan anak dari sejak dilahirkan hingga masa remaja.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2004) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Menurut Baumrind (dalam Mussen, 1994) terdapat tiga gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak, diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter menggunakan

pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang diterapkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pola asuh permisif mengggunakan pendekatan yang serba membolehkan dan mengijinkan. Pola asuh demokratis menggunakan pendekatan rasional dan demokratis, orang tua sangat memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Jadi pola asuh orang tua merupakan suatu cara orang tua dalam membimbing, membina dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik pola pengasuhan yang positif dan efektif berpengaruh besar didalam diri anak dalam keberhasilannya.

Menurut Baharudin dan Esa (2009:11-12) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses manusia mencapai berbagai macam kompetensi, dan sikap, belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Sehingga dengan adanya belajar dapat membuat seseorang menjadi lebih tahu dan lebih luas pengetahuannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kefektifan kegiatan belajar siswa adalah motivasi. Sardiman (2012:75) menyatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga, seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak suka itu. Pengertian tentang motivasi juga dikemukakan oleh menurut B. Uno (2011:9) motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, Motivasi belajar adalah sebuah dorongan, kemauan atau pun minat yang begitu besar di dalam diri seseorang, untuk meraih suatu keinginan, cita-cita dan target tertentu. Adanya motivasi dapat memicu individu untuk berusaha sekuat tenaga guna meraih apa yang diinginkannya. Seseorang yang mempunyai semangat tinggi dalam belajar dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupannya.

Berdasarkan observasi di Desa Bandungrejo, ditemukan bahwa beberapa anak lebih suka bermain dari pada belajar, kebiasaan mereka dirumah meluangkan waktunya hanya untuk bermain gadget, bermain dengan teman dan menonton televisi hingga larut malam, dan anak hampir tidak meluangkan waktu untuk belajar, faktor seperti itu sangat merugikan anak dalam proses belajarnya. Sehingga berdampak pada motivasi belajar yang rendah. itu semua diduga berkaitan erat dengan kurangnya pengasuhan orang tua dalam memperhatikan dan mendampingi anak dalam proses belajar, orang tua terlalu sibuk dalam bekerja sehingga kurang menghiraukan pendidikan anaknya. Orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing anak, orang tua adalah motivator yang unggul dalam upaya pendidikan anak. Menciptakan sebuah lingkungan belajar yang baik dan nyaman dapat menunjang motivasi belajar anak yang tinggi. Berkaitan dengan penelitian ini bertujuan untuk melaksankan penelitian mengenai pola asuh terhadap motivasi belajar dengan judul " Pola Asuh Orang Tua terhadap motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara"

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Bandungrejo?
2. Apapengaruh pola asuh orang tuaterhadap motivasi belajar anak di Desa Bandungrejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Bandungrejo?
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tuaterhadap motivasi belajar anak di Desa Bandungrejo?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini yakni dibagi menjadi 2 aspek manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan, dan dapat bermanfaat terhadap motivasi belajar anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan setelah penelitian ini dilaksanakan adalah:

a. Bagi Anak

Dari penelitian ini diharapkan bisa menambahkan efek positif bagi anak dalam memotivasi belajar agar dapat mendorong anak menjadi lebih semangat dalam belajar.

b. Bagi Orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak untuk meningkatkan semangat belajar anak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan referensi dalam melakukan penelitian kedepannya untuk mengembangkan wawasan dalam perubahan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak sekolah dasar.